

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian kerana penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian. Selain itu penelitian terdahulu juga dapat membantu penelitian dalam melihat fenomena sejenis sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan. Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang mendukung adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam penelitian Wibowo, 2012 yang berjudul *Komodifikasi Lembaga Bimbingan Belajar Di Kota Malang* menjelaskan Lembaga Bimbingan Belajar saat ini menjadi sebuah industri bagi sebagian besar pelajar di Indonesia, terutama di kota-kota besar dan kota yang memiliki label Kota Pendidikan seperti Kota Malang. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa komodifikasi memiliki bentuk yang beragam seperti terjadinya komersialisasi, pembayaran mahal, pencitraan, tereduksinya nilai-nilai pendidikan, timbulnya stratifikasi dan terjadinya robotisasi pada siswa. Dalam hal ini bentuk-bentuk Komodifikasi ditengarai timbul akibat kurangnya perhatian Pemerintah Kota Malang terhadap hadirnya industri Bimbingan Belajar. Sebagian masyarakat memang dapat menjangkau harga yang ditetapkan Lembaga Bimbingan Belajar Ganesha Operation dan Primagama, namun sistem pendidikan seperti ini adalah tidak sehat karena lambat laun akan mentimpang dari tujuan utama pendidikan Nasional.¹

¹ Wibowo , Dwi Kartiko Ari. 2013. *Komodifikasi Lembaga Bimbingan Belajar Di Kota Malang(Studi Pada Ganesha Operation Dan Primagama)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk komodifikasi yang ditimbulkan oleh Lembaga Bimbingan Belajar khususnya Ganesha Operation dan Primagama. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengambil subyek penelitian para siswa dan wali murid peserta Lembaga Bimbingan Belajar yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Postmodern.

Dalam pembahasan yang ada diatas, alasan peneliti mengambil penelitian terdahulu tentang “Komodifikasi Lembaga Bimbingan Belajar Di Kota Malang” karena dalam penelitian ini membahas tentang komodifikasi yang mana ada hubungannya dengan penelitian saya tentang komodifikasi. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Wibowo, 2013 mengangkat tema yang juga sama dengan peneliti teliti yaitu tentang Komodifikasi. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif. Namun perbedaannya adalah jika Wibowo meneliti tentang Komodifikasi Lembaga Bimbingan, yang peneliti teliti adalah tentang Komodifikasi Desa menjadi “Kampung Inggris”

Rujukan penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian Putri dkk, 2016 yang berjudul Komodifikasi Ranah Makam Keningratan memiliki hasil penelitian yang menjelaskan bahwa komodifikasi yang diciptakan oleh para kalangan

aristokrat dalam memaknai budaya Ziarah adalah tidak sebatas pada taraf nilai religiusitas dan penilaian masyarakat saja mengenai ritual keagamaan tersebut. Namun, ziarah sudah merupakan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi karena dorongan hasrat (desire) untuk memperoleh suatu hal yang diinginkannya. Hasrat tersebut harus dipuaskan dan dipenuhi dengan berziarah ke makam para bangsawan.²

Pembahasan yang ada diatas, alasan peneliti mengambil penelitian terdahulu tentang “Komodifikasi Ranah Makam Keningratan” karena hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Putri dkk mengangkat tema yang hampir sama dengan peneliti teliti yaitu tentang Komodifikasi. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif. Namun perbedaannya adalah jika Ika Putri dkk meneliti tentang Komodifikasi Tanah makam Keningratan, akan tetapi sedangkan peneliti yang akan diteliti tentang Komodifikasi Desa menjadi “Kampung Inggris”.

Rujukan penelitian terdahulu yang ketiga adalah dalam penelitian Riyana, 2016 yang berjudul Komodifikasi Ziarah Makam Wali menjelaskan Tradisi ziarah menjadi suatu budaya dalam masyarakat jawa, yang muncul dari suatu keyakinan dan kepercayaan. Keyakinan masyarakat terhadap makam Syeh Jumadil Qubro sebagai nenek moyang para wali, menjadikan Makam Troloyo sebagai tempat penghormatan, tempat ziarah dan juga sebagai identitas ilahiya. Atas kebijakan pemerintah kabupaten Makam Troloyo dijadikan sebuah aset wisata religi yang mampu menyedot ribuan peziarah yang datang, sehingga masyarakat berfikir

² Putri, Rusdyna Ika, dkk. 2016. *Jurnal. Komodifikasi Tanah makam Keningratan*. Jurnal.Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

untuk memanfaatkan ruang ekonomi sebagai alat komoditi yang dapat diperjual belikan. Pada akhirnya gejala komodifikasi dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat sekitar Makam Troloyo.³

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan ini adalah teori Karl Marx dengan konsep komodifikasi. Proses yang dikaitkan dengan kapitalis untuk menghasilkan suatu materi berupa nilai tukar. Komodifikasi Makam Troloyo sebagai alat dari para aktor kapitalis untuk meraih keuntungan dengan memanfaatkan ruang ekonomi sebagai alat produksi jual beli.

Hasil penelitian ini adalah, bahwa komodifikasi dapat menyebabkan komponen-komponen dalam ritual mengalami perubahan yang menandakan praktik kapitalisme telah mengaduk-mengaduk nilai-nilai otentik sehingga mengarah kepada turbelensi budaya. Selanjutnya di era pariwisata ini ziarah yang pada awalnya sebuah tradisi yang mempunyai akar kesejarahan kepercayaan Jawa, telah bergeser menjadi sebuah komodifikasi yang menjual “spiritualitas” sebagai komoditas pariwisata. Potensi tradisi ziarah Makam.

Pembahasan yang ada diatas, alasan peneliti mengambil penelitian terdahulu tentang “Komodifikasi Ziarah Makam Wali” karena hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Riyana mengangkat tema yang hampir sama dengan peneliti teliti yaitu tentang Komodifikasi dan Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang sama dengan yang digunakan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori Karl

³ Riyana, Dwi Nur. 2016. *Komodifikasi Ziarah Makam Wali (Studi pada Makam Syeh Jumadil QubroTroloyo Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.

Marx dengan konsep komodifikasi. Lalu jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan deskriptif. Namun perbedaannya adalah jika Riyana meneliti tentang Komodifikasi Ziarah Makam Wali, sedangkan peneliti yang akan diteliti tentang Komodifikasi Desa menjadi “Kampung Inggris”.

Rujukan penelitian terdahulu yang keempat dalam penelitian Wulandari, 2015 yang berjudul Perubahan Sosial di “Kampung Inggris” menjelaskan permasalahan yang dikaji didalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan perubahan sosial yang berada di Kampung Inggris, fokus kajian diambil dari konsep perubahan sosial tersebut adalah tentang proses atau tahapan didalam menuju perubahan serta perubahan dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya serta pemikiran yang dirasakan oleh masyarakat yang berada di Kampung Inggris dan pola interaksi yang telah terbentuk diantara masyarakat yang mana telah memiliki peran masing-masing. Hasil penelitian ini adalah “Kampung Inggris” terdapat (1) proses terjadinya perubahan sosial yang berada di “Kampung Inggris” diawali dengan munculnya lembaga kursus bahasa asing yang mana semakin lama semakin menyebar dan meluas, serta adanya proses atau tahapan sosial dari kondisi masyarakat pedesaan menjadi masyarakat yang mengenal akan banyak hal sebagaimana munculnya suatu inovasi atau penemuan akan hal baru yang berupa lembaga kursus serta adanya pola sosial masyarakat dalam mempertahankan ciri khas yang dimiliki Dusun Singgahan. (2) dengan beralihnya sebutan Dusun Singgahan menjadi Kampung Inggris yang mana banyak di datangi oleh para

pendatang menciptakan berbagai peranan baru yang berada di lingkungan Dusun Singgahan atau “Kampung Inggris”.⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Guna untuk melengkapi data yang dibutuhkan peneliti menggunakan subyek primer dan subyek sekunder.

Pembahasan yang ada diatas, alasan peneliti mengambil penelitian terdahulu tentang “Perubahan Sosial di “Kampung Inggris”” karena Dalam penelitian ini lebih mengkaji pada Perubahan Sosial di “Kampung Inggris”. Persamaannya yaitu risetnya sama-sama pada kawasan “Kampung Inggris”namun pada penelitian Wulandari Sindy mengambil di Desa Pelem. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif. Akan tetapi perbedaanya jika Wulandari meneliti tentang Perubahan Sosial yang terjadi di “Kampung Inggris”, peneliti yang akan diteliti tentang Komodifikasi Desa menjadi “Kampung Inggris”.

⁴ Wulandari, Sindy. 2015. *Perubahan Sosial di Kampung Inggris (Studi Kasus Dusun SinggahanDesa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Judul	Hasil	Relevansi Penelitian
1.	Wibowo, Dwi Kartiko Ari, 2012, Fakultas FISIP, UMM/ Komodifikasi Lembaga Bimbingan Belajar Di Kota Malang (Studi Pada Ganesha Operation Dan Primagama)	Komodifikasi memiliki bentuk yang beragam seperti terjadinya komersialisasi, pembayaran mahal, pencitraan, tereduksinya nilai-nilai pendidikan, timbulnya stratifikasi dan terjadinya robotisasi pada siswa. Dalam hal ini bentuk-bentuk Komodifikasi ditengarai timbul akibat kurangnya perhatian Pemerintah Kota Malang terhadap hadirnya industri Bimbingan Belajar. Sebagian masyarakat memang dapat menjangkau harga yang ditetapkan Lembaga Bimbingan Belajar Ganesha Operation dan Primagama, namun sistem pendidikan seperti ini adalah tidak sehat karena lambat laun akan mentimpang dari tujuan utama pendidikan Nasional.	Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Wibowo mengangkat tema yang juga sama dengan peneliti teliti yaitu tentang Komodifikasi. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif. Namun perbedaannya adalah jika Wibowo meneliti tentang Komodifikasi Lembaga Bimbingan, yang peneliti teliti adalah tentang Komodifikasi Desa menjadi “Kampung Inggris”
2.	Putri, Ika Rusdyna, dkk, 2016 / Program Studi S1 Sosiologi/ Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya/ Komodifikasi Tanah makam Keningratan	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian tersebut bahwa komodifikasi yang diciptakan oleh para kalangan aristokrat dalam memaknai budaya Ziarah adalah tidak sebatas pada taraf nilai religiusitas dan penilaian masyarakat saja mengenai ritual keagamaan tersebut. Namun, ziarah sudah merupakan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi karena dorongan hasrat (desire)	Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Ika Rusdiyana Putri dan M. Jacky mengangkat tema yang hampir sama dengan peneliti teliti yaitu tentang Komodifikasi. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif

		<p>untuk memperoleh suatu hal yang diinginkannya. Hasrat tersebut harus dipuaskan dan dipenuhi dengan berziarah ke makam para bangsawan.</p>	<p>deskriptif. Namun perbedaannya adalah jika Ika Rusdiyana Putri dan M. Jacky meneliti tentang Komodifikasi Tanah makam Keningratan, akan tetapi sedangkan peneliti yang akan diteliti tentang Komodifikasi Desa menjadi “Kampung Inggris”.</p>
3.	<p>Riyana, Dwi Nur, 2016/ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang/ Komodifikasi Ziarah Makam Wali (Studi pada Makam Syeh Jumadil Qubro Troloyo Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)</p>	<p>Komodifikasi dapat menyebabkan komponen-komponen dalam ritual mengalami perubahan yang menandakan praktik kapitalisme telah mengaduk-mengaduk nilai-nilai otentik sehingga mengarah kepada turbelensi budaya. Selanjutnya di era pariwisata ini ziarah yang pada awalnya sebuah tradisi yang mempunyai akar kesejarahan kepercayaan Jawa, telah bergeser menjadi sebuah komodifikasi yang menjual “spiritualitas” sebagai komoditas pariwisata. Potensi tradisi ziarah Makam Troloyo terbukti sangat besar, disamping itu bisa menghidupkan dan meramaikan wilayah Makam Troloyo karena banyak peziarah. Ternyata hal itu juga berdampak besar bagi penggerak ekonomi masyarakat. Pada akhirnya, gejala itu bisa mengangkat kesejahteraan masyarakat sekitar Makam Troloyo.</p>	<p>Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dwi Nur Riyana mengangkat tema yang hampir sama dengan peneliti teliti yaitu tentang Komodifikasi dan Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang sama dengan yang digunakan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori Karl Marx dengan konsep komodifikasi. Lalu jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan deskriptif. Namun perbedaannya adalah jika Dwi Nur Riyana meneliti tentang Komodifikasi Ziarah Makam Wali, sedangkan peneliti yang akan</p>

			diteliti tentang Komodifikasi Desa menjadi “Kampung Inggris”.
4.	Wulandari, Sindy, 2015/ Jurusan Sosiologi/ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik / Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya / Perubahan Sosial di “Kampung Inggris” (Studi Kasus Dusun Singgahan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)	“Kampung Inggris” terdapat (1) proses terjadinya perubahan sosial yang berada di “Kampung Inggris” diawali dengan munculnya lembaga kursus bahasa asing yang mana semakin lama semakin menyebar dan meluas, serta adanya proses atau tahapan sosial dari kondisi masyarakat pedesaan menjadi masyarakat yang mengenal akan banyak hal sebagaimana munculnya suatu inovasi atau penemuan akan hal baru yang berupa lembaga kursus serta adanya pola sosial masyarakat dalam mempertahankan ciri khas yang dimiliki Dusun Singgahan. (2) dengan beralihnya sebutan Dusun Singgahan menjadi Kmpung Inggris yang mana banyak di datangi oleh para pendatang menciptakan berbagai peranan baru yang berada di lingkungan Dusun Singgahan atau “Kampung Inggris”.	Dalam penelitian ini lebih mengkaji pada Perubahan Sosial di “Kampung Inggris”. Persamaannya yaitu risetnya sama-sama pada kawasan “Kampung Inggris” namun pada penelitian Wulandari Sindy mengambil di Desa Pelem. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif. Akan tetapi perbedaannya jika Wulandari, Sindy meneliti tentang Perubahan Sosial yang terjadi di “Kampung Inggris”, peneliti yang akan diteliti tentang Komodifikasi Desa menjadi “Kampung Inggris”.

Penelitian terdalu yang dijadikan acuan dan referensi oleh peneliti memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Kesamaan tersebut yaitu sama-sama membahas tentang komodifikasi, kemudian pada bagian yang terakhir penelitian terdahulu memiliki kesamaan terdapat pada kawasan yang digunakan sama-sama di kawasan Kampung Inggris.

2.2 Komodifikasi Sosial

Komodifikasi disini dapat diasumsikan proses transformasi barang dan jasa dari nilai gunanya menjadi komoditas yang berorientasi pada nilai tukarnya dipasar. Menurut perbendaharaan kata dalam istilah Marxist komodifikasi adalah suatu bentuk transformasi dari hubungan, yang awalnya terbebas dari hal-hal yang bersifatnya diperdagangkan menjadi hubungan yang sifatnya komersial. Dalam artian bahwa hubungan sosial ter-reduksi menjadi hubungan pertukaran. Komidifikasi juga merupakan istilah yang hanya ada dalam konsep jual-beli di tahun 1977. Namun mengekspresikan konsep fundamental atas penjelasan Karl Marx tentang bagaimana kapitalisme terbangun. Prinsip awal komodifikasi, yakni berubahnya nilai guna menjadi nilai guna telah meluas dalam beberapa dekade:⁵

- a) Sosialisasi dari pekerjaan wanita, seperti: menyiapkan makanan, merawat anak-anak, mencuci dan menjahit pakaian, dsb. yang kini diperjualbelikan dalam pasar. Jadi saat ini, banyak wanita yang menawarkan tenaga untuk melakukan pekerjaan itu demi sebuah upah, dibandingkan menawarkannya secara sukarela kepada orang lain dalam hubungan pernikahan.
- b) Privatisasi dari pelayanan pemerintah seperti layanan pendidikan, layanan kesehatan, transportasi umum, suplai air bersih, hingga jalan umum. Jadi semua layanan ini diberikan dalam "user-pays" system, dimana semua pengguna dari layanan ini diharuskan

⁵ Ekasari, Ririn. 2011. *Komodifikasi Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Malang* (Studi Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kab Malang). Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang

membayar. Padahal seperti yang kita tahu, semua layanan ini adalah layanan publik yang menjadi hak milik bersama.

- c) Komersialisasi dari aktivitas ilmiah dan kultural melalui tekanan yang disampaikan dalam mekanisme pendanaan. Jadi segala bentuk aktivitas ilmiah dan budaya dilakukan semata-mata untuk tujuan komersial dibandingkan menonjolkan sisi human interestnya.
- d) Profesionalisasi dari olahraga amatir dan pelayanan. Misalnya disaat seseorang atlet amatir akan bertanding, maka ia harus menjalani latihan rutin di pagi hari. Atau di Amerika, ketika seorang remaja ingin bekerja paruh waktu menjadi babysitter maka ia harus mendapatkan training tentang pengembangan anak usia dini.
- e) Korporatisasi dari organisasi, dimana hubungan internal antara pimpinan dan akuntabilitas-nya digantikan dengan mekanisme anggaran dari perencanaan (planning) dan pengendalian (control).
- f) Servis dengan membayar fee menggantikan asosiasi dan kerjasama yang sifatnya sukarela, seperti pemadam kebakaran sukarela yang secara perlahan-lahan menghilang, digantikan dengan pekerja upah
- g) Pemasukan uang receh ke dalam mesin penjual, pembelian dari satu set game, CD musik, maupun media massa, yang menggantikan partisipasi dalam permainan yang sesungguhnya,

dalam bernyanyi bersama, bercakapcakap, dan interaksi insani lainnya.

Proses komodifikasi menggambarkan bagaimana cara kapitalisme mengemban tujuan utamanya untuk melakukan akumulasi modal atau mewujudkan nilai melalui transformasi nilai guna menjadi nilai tukar (Mosco).⁶ Proses produksi dimulai manakala kapitalis melakukan pembelian terhadap komoditas tenaga kerja dan bahan-bahan produksi, lalu keluaran akhirnya dijual dengan nilai melebihi investasi awal, penambahan nilai tersebut disebut surplus value (nilai tambah). Nilai tambah ini dapat diinvestasikan kembali untuk memperluas akumulasi modal. Mosco menunjukkan bahwa dalam teori Marxis, proses tadi merupakan proses eksploitasi, karena menempatkan tenaga kerja dalam posisi sebagai komoditas atau faktor produksi (Mosco).⁷

Keberadaan komodifikasi saat ini telah mempengaruhi aspek kehidupan kehidupan manusia. Berdasarkan penelitian Hilyana (2001) keberadaan komodifikasi akan membuat perubahan perilaku, perubahan nilai, pergeseran moral masyarakat dan banyak lagi dampak sosial lainnya.⁸ Sehingga dapat dikatakan mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat.

Menurut Gillin dan Gillin perubahan-perubahan sosial suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena

⁶Choirunisa, Hanifa. 2013. *Komodifikasi Anak Dalam Program Reality Show*. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/n!@file_skripsi/Isi1893760599354.pdf. 18 Februari 2017

⁷ Ekasari, Ririn dalam Mosco. 2011. *Komodifikasi Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Malang (Studi Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kab Malang)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang

⁸ Dian, Nita . 2015. *Analisis Dampak Kultural Sosial dari Komodifikasi Budaya*. <http://www.skpm.ipb.ac.id/karya>

ilmiah/index.php/studipustaka/article/downloadSuppFile/1551/865. diakses 13Juni 2017

adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Lalu menurut Selo Soemartjan perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantar kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁹

Perubahan sosial menyangkut dua dimensi, yaitu : Dimensi Struktural dan Dimensi Kultural. Perubahan dimensi struktural menyangkut hubungan antara individu dan pola hubungan termasuk didalamnya mengenai status dan peranan, kekuasaan, otoritas, hubungan antar status, integrasi dan sebagainya. Perubahan sosial dapat dilihat dalam kurun waktu tertentu, namun perubahan itu ada yang berlangsung cepat dan ada pula yang berlangsung lambat dan lama.¹⁰

Bentuk-bentuk perubahan sosial dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu :¹¹

1. Kecepatan perubahan

Kecepatan perubahan sosial sebenarnya bersifat relatif, seberapa lama waktu yang dikatakan cepat, dan berapa lama pula yang disebut lambat. Perubahan sosial yang berlangsung lambat disebut evolusi. Evolusi terjadi dengan sendirinya dan tidak direncanakan. Perubahan ini merupakan usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri.

Lalu perubahan yang berlangsung cepat disebut revolusi. Revolusi selain mempunyai ciri waktu berlangsung yang cepat juga menyangkut

⁹ Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers. Hlm 263

¹⁰ Ibrahim, Jabal Tarik. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang. UMM Pres. Hlm 123

¹¹ Ibit Hlm 125

sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat, misalnya sistem kekeluargaan, sistem politik, sistem ekonomi, sistemtemmatapencapaian, dan lainnya.

2. Tingkat Pengaruh Perubahan

Perubahan sosial dari tingkat pengaruhnya dapat dibagi menjadi dua yaitu : perubahan sosial yang tingkat pengaruhnya besar dan perubahan sosial yang tingkat pengaruhnya kecil. Perubahan sosial yang mempunyai tingkat pengaruh yang kecil adalah perubahan sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau tidak berarti bagi masyarakat. Kemudian perubahan sosial yang tingkat penagruhnya besar pada sendi-sendi dasar kehidupan manusia secara umum antara lain : industrialisasi pada masyarakat agraris. Perubahan masyarakat agraris ke industri membawa pengaruh besar pada bebrapa sistem dan struktur sosial. Proses industrialisasi merubah pola hubungan kerja tradisional menjadi modern rasional. Perasaan *gemeinschaft* antar pekerja dalam dalam pertian tradisional berubah menjadi *gesselschaft*, hubungan antara atasan-bawahan yang semula bersifat kekeluargaan menjadi utilitarian komersial.

3. Perubahan yang Direncanakan dan Tidak Direncanakan

Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang telah dirancang terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di masyarakat (*agent of change*). Perubahan sosial yang direncanakan sering disebut perencanaan sosial (*social planning*) atau rekayasa (*social engineering*). Sedangkan perubahan sosial yang tidak rencanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dengan

sendirinya di masyarakat atau di luar skenario perencanaan sosial yang dibuat.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial ada dua, yaitu :

a) Faktor Internal (dari dalam masyarakat)

Faktor internal mencakup faktor manifes (disengaja), dan faktor laten (tidak disengaja dan merupakan potensi yang selalu ada dalam setiap masyarakat) dan faktor perubahan kependudukan. Faktor internal manifes juga masih terbagi menjadi dua yaitu tingkat kolektif (dilakukan bersama oleh anggota-anggota masyarakat) dan tingkat individu (hanya dilakukan oleh individu-individu tertentu).

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kekuatan-kekuatan diluar masyarakat yang dapat mendorong terjadinya perubahan sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain : perubahan alam lingkungan, penjajahan atau bentuk kekuatan kelompok dari luar masyarakat, kekuatan asing, modernisasi dan pembangunan.

2.3 Karakteristik Masyarakat Desa

Adapun pengertian desa dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut :¹²

1. Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok dibidang pertanian, bercocok tanam atau agraris, atau nelayan.

¹²Asy'ari, Imam Sapari. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya. Usaha Nasional. Hlm 93

2. Dari aspek morfologi, desa ialah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah yang terpancar (jarang).
3. Dari aspek jumlah penduduk, maka desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah.
4. Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok dibidang pertanian, bercocok tanam atau agraris, atau nelayan.

Desa diartikan sebagai suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. desa mungkin hanya terdiri dari satu tempat kediaman masyarakat saja, atau terdiri dari pedukuhan – pedukuhan yang bergabung dan mempunyai induk desa (induk desa ditambah beberapa tempat kediaman masyarakat hukum yang terpisah beserta tanah pertaniannya, peternakan, perikanan, dan lain-lain). Sedangkan menurut pasal 1 UU no. 5 tahun 1997 yang dimaksud desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan menurut Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri nomor 17 tahun 1997 Desa adalah kesatuan organisasi pemerintah yang terendah, mempunyai batas wilayah

tertentu, langsung di bawah kecamatan dan merupakan kesatuan masyarakat hukum berhak menyelenggarakan rumah tangga.¹³

Menurut Redfield masyarakat desa adalah masyarakat tradisional dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :¹⁴

1. Jumlahnya kecil, dengan tempat tinggal yang terpencil, jauh dari keramaian kota
2. Relatif bersifat homogen dengan rasa persatuan yang kuat.
3. Memiliki sistem sosial yang teratur dengan perilaku tradisional.
4. Rasa persaudaraan yang kuat.
5. Taat pada ajaran-ajaran agama dan menurut kepada pemuka agama.

Seorang ahli Ferdinand Tönnies telah memperkenalkan teori *Gemeinschaft* yang menjelaskan tentang kehidupan bersama dalam suatu wilayah tertentu, dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni bersifat alamiah dan kekal, dan banyak dijumpai pada kehidupan bersama dalam keluarga, kelompok kekerabatan dan masyarakat yang hidup dipedesaan.¹⁵

Adapun juga masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di Jawa. Namun demikian, dengan adanya perubahan sosial religius dan perkembangan era informasi dan teknologi, terkadang sebagian karakteristik tersebut sudah “tidak berlaku”. Berikut ini disampaikan sejumlah

¹³ Wisadirana, Darsono. 2004. *Sosiologi Pedesaan* (Malang : UMM Press) hlm 19-20

¹⁴ Ibid Hlm 49

¹⁵ Ibid Hlm 49

karakteristik masyarakat desa, yang terkait dengan etika dan budaya mereka, yang bersifat umum yang selama ini masih sering ditemui. Setidaknya, ini menjadi salah satu wacana bagi kita yang akan bersama-sama hidup di lingkungan pedesaan: ¹⁶

1. Sederhana

Sebagian besar masyarakat desa hidup dalam kesederhanaan.

Kesederhanaan ini terjadi karena dua hal:

- a. Secara ekonomi memang tidak mampu
- b. Secara budaya memang tidak senang menyombongkan diri.

2. Mudah curiga

Secara umum, masyarakat desa akan menaruh curiga pada:

- a. Hal-hal baru di luar dirinya yang belum dipahaminya
- b. Seseorang/sekelompok yang bagi komunitas mereka dianggap “asing”

3. Menjunjung tinggi “unggah-ungguh”

Sebagai “orang Timur”, orang desa sangat menjunjung tinggi kesopanan atau “unggah-ungguh” apabila:

- a. Bertemu dengan tetangga
- b. Berhadapan dengan pejabat
- c. Berhadapan dengan orang yang lebih tua/dituakan
- d. Berhadapan dengan orang yang lebih mampu secara ekonomi
- e. Berhadapan dengan orang yang tinggi tingkat pendidikannya

¹⁶Waluya, B., 2001, *Masyarakat Pedesaan (Rural Community)*, http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA_WALUYA/GEOGRAFI_DESAKOTA/Rural_Comunity.pdf diakses tanggal 13 Juni 2012

4. kekeluargaan (guyub)

Sudah menjadi karakteristik khas bagi masyarakat desa bahwa suasana kekeluargaan dan persaudaraan telah “mendarah-daging” dalam hati sanubari mereka.

5. Lugas

“Berbicara apa adanya”, itulah ciri khas lain yang dimiliki masyarakat desa. Mereka tidak peduli apakah ucapannya menyakitkan atau tidak bagi orang lain karena memang mereka tidak berencana untuk menyakiti orang lain. Kejujuran, itulah yang mereka miliki.

6. Tertutup dalam hal keuangan

Biasanya masyarakat desa akan menutup diri manakala ada orang yang bertanya tentang sisi kemampuan ekonomi keluarga. Apalagi jika orang tersebut belum begitu dikenalnya. Katakanlah, mahasiswa yang sedang melakukan tugas penelitian survei pasti akan sulit mendapatkan informasi tentang jumlah pendapatan dan pengeluaran mereka.

7. Perasaan “minder” terhadap orang kota

Satu fenomena yang ditampakkan oleh masyarakat desa, baik secara langsung ataupun tidak langsung ketika bertemu/bergaul dengan orang kota adalah perasaan mindernya yang cukup besar. Biasanya mereka cenderung untuk diam/tidak banyak omong.

8. Menghargai (“ngajeni”) orang lain

Masyarakat desa benar-benar memperhitungkan kebaikan orang lain yang pernah diterimanya sebagai “patokan” untuk membalas budi sebesar-besarnya. Balas budi ini tidak selalu dalam wujud material tetapi

juga dalam bentuk penghargaan sosial atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan “ngajeni”.

9. Jika diberi janji, akan selalu diingat

Bagi masyarakat desa, janji yang pernah diucapkan seseorang/komunitas tertentu akan sangat diingat oleh mereka terlebih berkaitan dengan kebutuhan mereka. Hal ini didasari oleh pengalaman/trauma yang selama ini sering mereka alami, khususnya terhadap janji-janji terkait dengan program pembangunan di daerahnya. Sebaliknya bila janji itu tidak ditepati, bagi mereka akan menjadi “luka dalam” yang begitu membekas di hati dan sulit menghapuskannya. Contoh kecil: mahasiswa menjanjikan pertemuan di Balai Desa jam 19.00. Dengan tepat waktu, mereka telah standby namun mahasiswa baru datang jam 20.00. Mereka akan sangat kecewa dan selalu mengingat pengalaman itu.

10. Suka gotong-royong

Salah satu ciri khas masyarakat desa yang dimiliki di hampir seluruh kawasan Indonesia adalah gotong-royong atau kalau dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan istilah “sambatan”. Uniknya, tanpa harus dimintai pertolongan, serta merta mereka akan “nyengkuyung” atau bahu-membahu meringankan beban tetangganya yang sedang punya “gawe” atau hajatan. Mereka tidak memperhitungkan kerugian materiil yang dikeluarkan untuk membantu orang lain. Prinsip mereka: “rugi sathak, bathi sanak”. Yang kurang lebih artinya: lebih baik kehilangan materi tetapi mendapat keuntungan bertambah saudara.

11. Demokratis

Sejalan dengan adanya perubahan struktur organisasi di desa, pengambilan keputusan terhadap suatu kegiatan pembangunan selalu dilakukan melalui mekanisme musyawarah untuk mufakat. Dalam hal ini peran BPD (Badan Perwakilan Desa) sangat penting dalam mengakomodasi pendapat/input dari warga.

12. Religius

Masyarakat pedesaan dikenal sangat religius. Artinya, dalam keseharian mereka taat menjalankan ibadah agamanya. Secara kolektif, mereka juga mengaktualisasi diri ke dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan. Misalnya: tahlilan, rajaban, Jumat Kliwonan, dll.

2.4 Lambaga Kursus Sebagai Pendidikan Non Formal

Kursus dalam pendidikan nonformal merupakan subsistem yang menjadi bagian dari cakupan pendidikan dan pelatihan dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/ atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi kepada masyarakat yang membutuhkan.

Pengertian kursus merupakan suatu kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam masyarakatn yang dilakukan dengan terorganisasi dan sistematis untuk memberikan satu keahlian melalui rangkaian proses pendidikan dan pelatihan dalam waktu yang relatif singkat agar peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya dan masyarakat. Menurut Abdulhak dan Suprayogi (2012: 53), terdapat unsur-

unsur tujuan yang ingin dicapai, dilakukan secara sengaja, sistematis, dan terorganisasi, dilaksanakan di dalam masyarakat, terdapat mata pelajaran tertentu, terdapat instruktur dan peserta serta dilakukan dalam waktu yang singkat.¹⁷

Pendidikan nonformal dengan berbagai atribut dan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan mass education, adult education, lifelong education, learning education, out-of-school education, social education, dll, merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis (Sujana, 1994:38. R.A.Santoso, 1995:10). Meskipun kesemua istilah tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan dengan pendidikan nonformal, akan tetapi sangat sulit untuk merumuskan pengertian yang komprehensif dan berlaku umum, mengingat titik pandang yang berbeda. Berikut ini uraian berbagai definisi tentang pendidikan nonformal yang dikemukakan para ahli :

1. Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial guna meningkatkan taraf hidup di bidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial. Hamoyo (1973:vii).
2. Secara luas Coombs (1973:11) memberikan rumusan tentang pendidikan nonformal adalah kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan

¹⁷Mardiani, Desika Putri. 2012. *Partisipasi Masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris Sebagai Upaya Mewujudkan Community-Based Education di "Kampung Inggris" Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. <http://ejournal.unesa.ac.id/article/10325/14/article.pdf>. Tanggal 06 Februari 2017

secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar dalam menacapai tujuan belajar.

3. Niehoff, (1977:8) merumuskan pendidikan nonformal secara terperinci yakni : nonformal education is defined fo our purpose as the method af assessing the needs end interest of adults and out-of school youth in developing countries-of communicatingg with them, motivating them patterns, and related activities which will increase their productivity and improve their living standard.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan nonformal dalam proses penyelenggaraan memiliki suatu sistem terlembagakan yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, memiliki kurikulum, isis program, sarana, prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan non formal.¹⁸

2.5 Landasan Terori

Teori Komoditas Karl Marx

¹⁸ Kamil, Musttofa. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Bandung. Afabeta hlm 13-14

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penulis menggunakan teori Komoditas yang diterapkan oleh Karl Marx. Dimana dasar semua karya Marx tentang struktur sosial, dan tempat dimana karya-karyanya tersebut berhubungan dengan pandang-pandangan tentang potensi manusia, yaitu tentang analisisnya tentang komoditas-komoditas, atau produk-produk kerja yang terutama dimaksudkan untuk dipertukarkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Georg Lukacs (1922/1968: 83),” persoalan komoditas adalah pusat persoalan kultural masyarakat kapitalis.”Dengan memulainya dari komoditas, Marx mampu mengungkap hakikat kapitalisme.¹⁹

Pandangan Marx tentang komoditas berakar pada orientasi materialisnya, dengan fokus pada aktivitas-aktivitas produktif para aktor. Sebagaimana yang telah kita lihat di awal, pandangan Marx adalah bahwa di dalam interaksi-interaksi mereka dengan alam dan dengan para aktor lain, orang-orang memproduksi objek-objek yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Objek-objek ini diproduksi untuk digunakan oleh dirinya sendiri atau orang lain di dalam lingkungan terdekat. Inilah yang disebut Marx dengan nilai-guna komoditas. Namun proses ini di dalam kapitalisme merupakan bentuk baru sekaligus berbahaya. Para aktor bukannya memproduksi untuk dirinya atau asosiasi langsung mereka, melainkan untuk orang lain (kapitalis). Produk-produk memiliki nilai-

¹⁹ Ritzer, George dan Goddman, J, Douglas. 2014. *Teori Sosiologi* “Edisi Terbaru”. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm 59

tukar; artinya, bukannya digunakan langsung, tapi dipertukarkan di pasar demi uang atau demi objek-objek yang lain.²⁰

Komoditas-komoditas merupakan produk kerja manusia, tetapi komoditas-komoditas tersebut bisa terpisah dari kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan pembuatnya. Karena nilai tukar mengapung bebas dari komoditas aktual dan terlihat eksis didalam ranah kuantitatifnya yang terpisah dari penggunaan apapun oleh manusia, maka kita tergiring untuk percaya bahwa eksistensi objek objek ini dan pasar terpisah satu sama lain. Di dalam kapitalisme maju, kepercayaan ini berubah menjadi kenyataan karena objek-objek dan pasarnya juga menjadi fenomena nyata dan independen. Komoditas menjadi suatu realitas eksternal yang independen, bahkan hampir menjadi realitas eksternal yang mistis (Marx, 1867/1967:35). Marx menyebut ini dengan fetisisme komoditas (Dant, 1996: Sherlock, 1997).²¹

Di dalam kapitalisme produk-produk yang kita buat, dan ekonomi yang terbentuk dari pertukaran-pertukaran yang kita lakukan, semuanya terlihat memiliki kehidupan sendiri. Mereka terpisah dari kebutuhan maupun keputusan manusia. Hal yang paling penting, kerja kita sendiri sesuatu yang membuat kita benar-benar menjadi manusia, telah menjadi suatu komoditas yang diperjual belikan di pasar. Kerja yang kita lakukan memperoleh nilai- tukar yang terpisah dari diri kita. Hal ini beranjak ke hal yang abstrak dan digunakan oleh kapitalis untuk membuat objek-objek yang kemudian mendominasi kita. Oleh karena itu, komoditas merupakan

²⁰ Ibid Hlm 59

²¹ Op cit Hlm 60

sumber alienasi yang didiskusikan di atas. Bahkan kerja produsen-produsen untuk komoditas dengan usaha sendiri pun teralienasi, karena mereka memproduksi untuk pasar, walaupun berdasarkan tujuan dan kebutuhan mereka sendiri.²²

Jadi, ekonomi memiliki fungsi yang menurut Marx hanya bisa dijalankan oleh aktor: yaitu produksi nilai. Bagi Marx, nilai sebenarnya dari sesuatu muncul karena ada kerja untuk membuatnya dan ada orang membutuhkannya. Nilai tersebut merepresentasikan relasi-relasi sosial manusia, akan tetapi di dalam kapitalisme Marx menyatakan kepada kita bahwa, "Suatu relasi social yang jelas antar manusia...., di mata mereka, terlihat seolah-olah menjadi relasi antar benda" (1867/1967:72). Karena menyandarkan realitas pada komoditas dan pasar, individu dalam kapitalisme lambat laun kehilangan control atas keduanya.²³

Karl Marx dalam bukunya "Communist Manifesto", mendefinisikan komodifikasi sebagai "Callous Cash Payment", yakni "pembayaran tunai yang tidak berperasaan". Proses komodifikasi adalah proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar (Mosco). Ia menggambarkan bahwa kaum kapitalis yang mempunyai kontrol atas apapun telah mengubah nilai-nilai personal menjadi nilai tukar, mengubah hubungan sentimental dalam keluarga menjadi hubungan yang

²² Ritzer, George dan Goddman, J, Douglas. 2014. *Teori Sosiologi* "Edisi Terbaru". Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm Hlm 60

²³ Ibid Hlm 60

mempergunakan uang. Sehingga segala sesuatu tidak akan bernilai jika hendak mempunyai nilai tukar.²⁴



²⁴ Ekasari, Ririn. Komodifikasi Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Malang (Studi Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kab Malang). Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang